

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernyataan operasi oleh dokter merupakan hal yang menakutkan bagi sebagian masyarakat. Sebagian besar pasien merasa cemas dalam menghadapi operasi besar maupun kecil, selain itu mereka juga berharap tindakan anestesi dapat membantu dengan cara membuat keadaan mereka menjadi tidak sadar selama operasi berlangsung. Dalam prosedur operasi, pasien yang akan dilakukan pembedahan menginginkan kecemasan, rasa nyeri, dan sadar saat pembedahan berlangsung tidak mereka rasakan, oleh karena itu pembedahan memerlukan dukungan tindakan anestesi agar hal tersebut dapat terwujud (Rowley et al, 2017).

Selama pemberian anesthesia, pasien harus dilakukan evaluasi secara teratur dan sering, berkaitan dengan jalan nafas, oksigenasi, ventilasi dan sirkulasi. Pada evaluasi oksigenasi, dilakukan pemantauan kadar gas yang terkandung dalam darah, hal ini dilakukan terutama pada pasien dengan anesthesia umum inhalasi. Dalam memeriksa kadar saturasi oksigen, dapat dilakukan dengan menggunakan alat salah satunya adalah *pulse oximeter* (Mangku dan Senapathi, 2010).

Pemberian anestesi umum dengan teknik inhalasi, intravena ataupun imbang mempunyai resiko komplikasi tersendiri pada pasien. Kematian merupakan salah satu resiko komplikasi yang dapat terjadi pada

pasien pasca pemberian anestesi. Kematian yang disebabkan oleh anestesi umum terjadi kurang dari 1:100.000 kasus, selain kematian ada komplikasi lain yaitu serangan jantung, infeksi paru, stroke, trauma pada gigi atau lidah Risiko komplikasi pada anestesi umum dapat diminimalisir apabila kondisi pasien sedang optimal, namun sebaliknya jika pasien mempunyai riwayat kebiasaan yang kurang baik seperti riwayat penyalahgunaan alkohol atau obat-obatan, perokok, riwayat penyakit jantung, paru, dan ginjal maka risiko komplikasi anestesi umum akan lebih tinggi (Pramono, 2015)

Menurut Kusmanda (2014), fenomena yang terjadi di lapangan pada pasien merokok yang dilakukan tindakan anestesi umum inhalasi sering terjadi hipersekresi mucus, penyebabnya adalah tidak berfungsinya reflek fisiologis tubuh sehingga terjadi akumulasi pada saluran pernafasan yang mengakibatkan obstruksi pada jalan nafas parsial maupun total lebih lanjutnya apabila tidak ditangani akan menyebabkan hipoksia. Menurut Marianti (2017) hipoksia merupakan kondisi kurangnya pasokan oksigen di sel dan jaringan tubuh untuk menjalankan fungsi normalnya. Hipoksia dapat terjadi bila terdapat gangguan dalam sistem transportasi oksigen dari mulai bernapas sampai oksigen tersebut digunakan oleh sel tubuh.

Menurut Djojebroto dalam Salombe (2014), saturasi oksigen dapat diikat oleh hemoglobin dalam jumlah yang aktual. Hemoglobin yang terdapat dalam aliran darah, tidak dapat mengikat oksigen secara maksimal apabila dalam aliran darah terkandung gas CO₂ (Karbon dioksida).

Menurut Kholis dalam Salombe (2014), gas CO₂ yang terkandung dalam rokok mampu mengikat hemoglobin yang terdapat dalam sel darah merah bahkan lebih kuat dibandingkan oksigen, sehingga dapat menyebabkan hipersekresi mucus dan apabila dikonsumsi lebih lanjut menyebabkan penurunan saturasi oksigen arteri. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Septia (2016) yang meneliti tentang hubungan merokok dengan saturasi oksigen pada pegawai di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, bahwa seluruh responden memiliki saturasi oksigen rata-rata 97,97%. Seluruh responden memiliki saturasi oksigen baik (95-100%). Terdapat hubungan yang signifikan antara merokok dengan saturasi oksigen. Semakin berat derajat merokok, maka semakin rendah kadar oksigen didalam darah.

Menurut data Kementerian Kesehatan (2017) menunjukkan bahwa prevalensi perokok di Indonesia pada usia >15 tahun meningkat sebesar 36,3% dibandingkan tahun 2005 yaitu 27%. Tidak heran jika Indonesia menjadi negara nomor 3 terbanyak jumlah perokoknya didunia setelah China dan India dengan konsumsi 220 milyar batang pertahun. China menduduki peringkat pertama negara dengan perokok terbesar di dunia sebanyak 30%, diikuti dengan India 11,2%, Indonesia berada di peringkat ketiga sebanyak 4,8%. Penduduk yang merokok 1- 10 batang per hari di Jawa Tengah sebanyak 62,7%.

Menurut Pierre *et all* (2017), perokok memiliki peningkatan produksi lendir, yang dapat menyumbat saluran udara dan membuat

penyempitan saluran udara sehingga selama anestesi lebih rentan. Hal ini dikarenakan penyumbatan saluran napas akan menghambat pengiriman oksigen dan dapat mengancam nyawa pasien. Perokok memiliki penurunan kemampuan membawa oksigen dalam darah, namun berhenti merokok selama lebih dari 12 jam sangat meningkatkan kemampuan membawa oksigen dalam darah.

Melihat dampak yang terjadi karena tindakan anestesi umum pada pasien dengan status perokok, maka peran perawat dalam pengkajian dan persiapan pada responden pra anestesi sangatlah penting. Saat ini tindakan pembedahan hampir sebagian besar menggunakan tehnik anestesi umum , terutama pada pembedahan yang membutuhkan waktu lama, tidak terkecuali pada anestesi umum inhalasi. Obat inhalasi yang dipakai dalam anestesi umum salah satunya adalah halothane. Didalam buku “metode penulisan resep menurut WHO obat-obat yang digunakan dalam anestesi tahun 1997” dijelaskan bahwa halothane adalah zat anestesi inhalasi kurang paten dibanding isofluran, tidak menyala, menimbulkan induksi anestesi yang cepat, kurang bersifat iritan terhadap saluran pernafasan bagian atas, menyebabkan lebih sedikit batuk dan laringospasme (Omoigui, 2012).

Peneliti telah melaksanakan studi pendahuluan di 2 rumah sakit di Jawa Tengah, yaitu RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara dan RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Instalasi Bedah Sentral Rumah sakit RSUD Hj. Anna Lasmanah memiliki 5 kamar operasi yang terjadwal. Data pada

bulan September 2019 diperoleh pasien yang dilakukan General Anestesi sebanyak 150 pasien, dengan rata-rata pasien dengan tindakan General Anestesi sebanyak 1800 pasien.

Instalasi Bedah Sentral (IBS) di RSUD Dr. Soedirman Kebumen memiliki ruang penerimaan pasien preoperasi, 8 kamar operasi untuk melaksanakan operasi elektif (terjadwal) dan satu ruang pemulihan/*recovery room* (RR). Dari data yang diperoleh dari perawat anestesi dan log book kamar operasi RSUD Dr. Soedirman Kebumen pada bulan September 2019 pasien yang dilakukan tindakan operasi elektif dengan general anestesi terdapat 200 pasien. Kemudian rata-rata pasien yang dilakukan tindakan General Anestesi selama 1 tahun sebanyak 2400 pasien. Sehingga pada RSUD Dr. Soedirman dapat memenuhi target dari sample responden yang ditetapkan dalam penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, pasien yang akan dilaksanan operasi dengan status merokok harus dilakukan pemantauan hemodinamik secara intensif terutama pada saturasi oksigen. Pasien dengan riwayat merokok memiliki kemungkinan penurunan saturasi pada saat intra operasi dan mengingat saturasi oksigen perifer sebagai faktor penting dalam intra anestesi umum, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Hubungan status perokok terhadap saturasi oksigen pada pasien intra operasi dengan general anestesi dengan teknik inhalasi, karena saturasi oksigen perifer yang efektif dapat mempengaruhi pemulihan pasien pasca anestesi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan status perokok terhadap saturasi oksigen pada pasien intra operasi dengan general anestesi inhalasi?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian tentang “Hubungan status perokok terhadap saturasi oksigen pada pasien intra general anestesi inhalasi” adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Diketuinya hubungan status perokok terhadap saturasi oksigen pada pasien intra operasi dengan general anestesi inhalasi.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya gambaran karakteristik pasien yang dilakukan tindakan general anestesi inhalasi
- b. Diketuinya pasien dengan status perokok dan bukan perokok
- c. Diketuinya saturasi oksigen perifer selama intra anestesi

D. Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup keperawatan anestesi tentang hubungan status perokok terhadap saturasi oksigen pada pasien intra operasi dengan general anestesi inhalasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kajian ilmiah tentang nilai saturasi oksigen intra operasi pada pasien perokok dan tidak perokok terhadap anestesi umum inhalasi serta dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu keperawatan anestesi khususnya nilai saturasi oksigen intra operasi pada pasien perokok dan bukan perokok.

2. Manfaat Praktis

a. Instansi Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan dan suatu prosedur tetap berkaitan dengan penanganan pasien yang mempunyai riwayat merokok, sehingga dapat diantisipasi resiko yang mungkin terjadi saat anestesi umum inhalasi dilakukan.

b. Profesi Perawat Anastesi

Sebagai bahan pertimbangan perawat anestesi untuk mempersiapkan pasien dengan riwayat merokok yang akan menjalani tindakan anestesi umum inhalasi

c. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai perlunya intervensi khusus pre anestesi pada pasien yang mempunyai riwayat merokok

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan status perokok terhadap saturasi oksigen pada pasien intra anestesi umum inhalasi rumah sakit lain sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan antara lain :

1. Kusmanda (2014), meneliti tentang “Hubungan merokok dengan hipersekresi mucus intra anestesi pada pasien yang dilakukan tindakan anestesi umum inhalasi di Intalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum daerah Cilacap”. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode observasional dan dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu pada variabel, sampel dan tempat penelitian. Variabel independent (bebas) dalam penelitian ini adalah riwayat perokok dan variabel dependennya (terikat) adalah hipersekresi mukus intra anestesi, sedangkan penelitian penulis variabel independennya adalah status perokok dan variabel dependennya adalah saturasi oksigen intra anestesi.
2. Salombe (2014), meneliti tentang “Study nilai saturasi oksigen perifer pasca anestesi umum inhalasi pada perokok dan bukan perokok di RSUP Prof. dr. r. d. Kandou Manado”. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan metode penelitian Observasional Analitik dengan desain penelitian menggunakan *cross-sectional*. Penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu pada variabel, sampel dan tempat penelitian. pemilihan variabel terutama variable dependennya (terikat) ditekankan

pada saturasi oksigen pasca anestesi umum inhalasi, dan variable independennya (bebas) adalah pasien perokok dan pasien bukan perokok, sedangkan penelitian penulis variabel independennya adalah status perokok dan variabel dependennya adalah saturasi oksigen intra anestesi.

3. Wahyuningsih (2017), meneliti tentang “Hubungan Perokok dengan komplikasi *airway* selama intra anestesi pada pasien general anesthesia di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta” Persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan metode penelitian Observasional Analitik dengan desain penelitian menggunakan *cross-sectional*. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada variabel, sampel dan tempat penelitian. Pemilihan variabel terutama variable dependennya (terikat) ditekankan pada komplikasi *airway* selama intra *general anestesia*, dan variable independennya (bebas) adalah pasien perokok, sedangkan penelitian penulis variabel independennya adalah status perokok dan variabel dependennya adalah saturasi oksigen intra anestesi